

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia saat ini berada pada kondisi yang menuntut peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika kehidupan masyarakat. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil belajar akademik, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kontekstual sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui proses menemukan, mengolah, dan mengaitkan konsep dengan pengalaman nyata.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses belajar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mulai dari aspek kognitif, afektif, hingga psikomotor. Dalam pembelajaran sains, terutama bidang biologi, peserta didik tidak hanya perlu menguasai konsep, tetapi juga memahami fenomena alam secara kontekstual melalui pengalaman langsung (Sari *et al.*, 2022).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran biologi di SMAN 7 Denpasar masih berpusat pada guru, sehingga aktivitas belajar peserta didik belum berkembang secara optimal. Peserta didik cenderung pasif dan kurang memperoleh

pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami keterkaitan antara konsep biologi dan kondisi lingkungan nyata. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai hasil belajar kognitif peserta didik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran biologi di sekolah masih cenderung bersifat teoretis dan hafalan. Guru biasanya menjadi pusat pembelajaran, sementara peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang aktif dan minim partisipasi dalam kegiatan eksploratif, rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara maksimal (Wijayanti *et al.*, 2023).

Kondisi ini menyebabkan penurunan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan berpikir sains). Peserta didik sering kesulitan memahami konsep biologi yang abstrak karena tidak terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Padahal, pembelajaran biologi akan lebih bermakna jika peserta didik mendapat pengalaman belajar secara langsung melalui pengamatan dan investigasi terhadap fenomena alam (Sari & Ferry, 2024).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam penelitian ilmiah dan eksplorasi lingkungan sekitarnya. Salah satu pendekatan yang tepat adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI), yaitu pendekatan kooperatif di mana peserta didik ditempatkan dalam kelompok kecil untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu topik, menganalisis hasil yang diperoleh, serta mempresentasikan temuan secara bersama-sama (Kumalasari, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model GI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktivitas belajar, serta hasil belajar peserta didik. Namun sebagian besar penerapannya masih berfokus di lingkungan kelas tanpa mengaitkannya secara langsung dengan konteks nyata di alam (Zaputra & Lestari, 2019). Penerapan GI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif peserta didik, tetapi kegiatan pembelajaran masih bersifat teoritis dan dilakukan di dalam kelas. Sementara itu, penelitian oleh Aini (2020) bahwa GI berbasis *outdoor learning* efektif meningkatkan penguasaan konsep dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, tetapi belum secara spesifik menekankan pada pengalaman belajar langsung di alam terbuka yang melibatkan observasi keanekaragaman hayati. Selanjutnya, menunjukkan bahwa penerapan GI dengan pendekatan JAS dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada materi kelangsungan hidup makhluk hidup, namun penelitian tersebut belum mengukur pengaruhnya terhadap aspek afektif dan psikomotor secara mendalam. Selanjutnya, penelitian oleh (Lakapu, 2023) menunjukkan bahwa penerapan model GI mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui kerja sama kelompok, diskusi, serta presentasi hasil investigasi biologi secara aktif.

Agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, penerapan model GI perlu dipadukan dengan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung terhadap objek nyata. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kegiatan jelajah alam sekitar (JAS). JAS merupakan kegiatan pembelajaran luar ruang (*outdoor learning*) yang melibatkan siswa secara langsung untuk mengeksplorasi lingkungan alam di sekitarnya (Rahimawati *et al*, 2024). Selanjutnya menurut penelitian (Ilhamdi *et al*.,

2022), pendekatan JAS efektif di jadikan strategi dalam pembelajaran biologi ekosistem, karena memberikan pengalaman nyata yang membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh (Tsalatsatunnisa, 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan pendekatan JAS dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Sehingga pada dasarnya pembelajaran yang menggunakan pendekatan JAS secara menyeluruh menyatukan berbagai pendekatan yaitu eksplorasi, investigasi, konstruktivisme, keterampilan proses, dan pembelajaran kooperatif.

Namun demikian, penerapan model GI ini masih terbatas pada pembelajaran di dalam kelas (*indoor learning*) jarang dikombinasikan dengan pembelajaran berbasis alam. Padahal, dalam konteks pembelajaran biologi, khususnya materi Keanekaragaman Hayati, Lingkungan sekitar sekolah merupakan sumber belajar yang sangat kaya dan relevan. Melalui kegiatan JAS, peserta didik dapat belajar secara langsung dari objek biotik dan abiotik yang nyata, seperti jenis-jenis tumbuhan, hewan, dan ekosistem di sekitar sekolah. Pengalaman lapangan ini memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan secara konkret serta menumbuhkan sikap ilmiah dan kepedulian lingkungan.

Belum banyak penelitian yang mengkaji penerapan model GI yang dikombinasikan dengan kegiatan JAS sebagai bentuk pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menguji efektivitas model GI berbasis JAS dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada ranah kognitif, dalam konteks pembelajaran biologi di SMAN 7 Denpasar.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada perbandingan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan GI melalui kegiatan JAS dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan kegiatan JAS pada dua kelas yang berbeda.

1.3 Rumusan masalah

Bagaimana pengaruh pembelajaran GI melalui kegiatan JAS terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X SMAN 7 Denpasar?

1.4 Tujuan penelitian

Untuk Mengetahui pengaruh pembelajaran GI melalui kegiatan JAS terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X SMAN 7 Denpasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran biologi berbasis lingkungan.
- Memperkaya literatur mengenai efektivitas model GI dalam konteks pembelajaran luar ruang.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru: Sebagai alternatif model pembelajaran aktif dan inovatif yang memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar.
- Bagi peserta didik : Meningkatkan pengalaman belajar yang nyata, kerja sama, dan pemahaman konsep biologi.

- Bagi Sekolah: Sebagai acuan untuk mengembangkan program pembelajaran berbasis lingkungan sekolah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

Model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. *Group investigation* (GI) adalah model pembelajaran berbasis kerja kelompok dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Setiawan *et al.*, 2022). Selanjutnya GI adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam kelompok. Dalam model ini peserta didik di dorong untuk bekerja secara kolaboratif melalui penemuan, perencanaan proyek dan diskusi kelompok, dan hasilnya kemudian di presentasikan di depan kelas (Pambudi, 2022). Model pembelajaran GI adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama dalam kelompok kecil dalam model ini, menurut (Slavin, 1980). GI memungkinkan siswa untuk belajar melalui penyelidikan bersama dengan cara yang demokratis, di mana setiap anggota berperan sebagai peneliti aktif. Pembelajaran ini bukan sekedar kerja kelompok biasa, melainkan kolaborasi untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep melalui diskusi dan penelitian mini (Ndoa *et al.*, 2024). Kemudian menurut (Ardithayasa & Yudiana, 2020) GI adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan investigasi dengan kerja sama kelompok. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe GI guru mengidentifikasi topik dan membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen, merencanakan tugas yang akan dipelajari, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir,

mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi (Ayuwanti, 2017). GI merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan kontrol peserta didik (Santi, 2020).

2.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran Metode GI

Berikut adalah sintaks atau langkah-langkah operasional model pembelajaran (GI):

Tabel 2. 1 Sintaks Group investigation

Sintak	Kegiatan siswa
Pengelompokkan Siswa (Grouping)	Guru membagi kelas ke dalam kelompok kelompok kecil yang heterogen.
Perencanaan Kooperatif (Planning)	Peserta didik dan guru merencanakan topik yang akan diselidiki, prosedur pembelajaran, serta tujuan khusus yang akan dicapai.
Penyelidikan (Investigation)	Peserta didik mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta menerapkan pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Pengorganisasian (Organizing)	Peserta didik menganalisis hasil investigasi, merencanakan cara meringkas informasi, dan menyiapkannya untuk presentasi.
Presentasi Hasil	Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sementara kelompok lain menyimak
Evaluasi	Guru melakukan evaluasi untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap seluruh topik yang telah dibahas

2.1.3 Kekurangan dan kelebihan dari model GI

Kelebihan model GI menurut (Christina & Kristin, 2016) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri kompleks Kegiatan dalam pembelajaran.
2. Berfokus pada peserta didik sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik.

3. Dapat meningkatkan keterampilan sosial dimana peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
4. Meningkatkan pengembangan softskills (kritis,komunikatif,kreatif) dan group processkill (menejemen kelompok).
5. Peserta didik berperan langsung dalam merencanakan, menyelidiki, dan mempresentasikan hasilnya.

Selain memiliki kelebihan, model GI juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

1. Memerlukan struktur kelas yang lebih rumit.
2. Pendekatan pada model ini mengutamakan keterlibatan peserta didik dalam bertukar pikiran, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif
3. Memerlukan waktu belajar yang lebih lama, memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas mudah ribut/gaduh.
4. Membagi kelompok perlu diperhatikan karakteristik peserta didik supaya yang kurang aktif tidak semuanya jadi satu kelompok.

2.2 Jelajah Alam Sekitar

Kegiatan jelajah alam Sekitar (JAS) adalah salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari lingkungan sekitar. Menurut (Ilhamdi *et al.*, 2022), Pendekatan JAS merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar peserta didik sebagai objek belajar biologi yang fenomenanya dapat dipelajari melalui kerja ilmiah. Pendekatan pembelajaran JAS ini menekankan pada kegiatan

pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata, sehingga selain dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh peserta didik (Putra, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hasil belajarnya lebih berguna. Selanjutnya menurut Rahmawati (2021), kegiatan JAS meningkatkan keterampilan observasi, analisis lapangan, serta kemampuan peserta didik untuk menghubungkan teori dengan fakta kondisi lingkungan yang di amati. Menurut Yusuf (2023) pendekatan JAS memiliki beberapa kelebihan yaitu pertama memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk membuat ide yang muncul dan berkembang setelah pembelajaran JAS berakhir; kedua peserta didik bertanggung jawab pada proses belajar mengajar dan guru mempunyai tanggung jawab menciptakan situasi yang mendorong motivasi belajar peserta didik; ketiga, JAS menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan ilmu sains, proses penemuan ilmu, keterampilan berkarya, kerjasama, permainan yang mendidik, kompetisi, tantangan, dan sportivitas. Selain kelebihan JAS juga memiliki kekurangan pertama proses belajar mengajarnya kurang efektif; kedua menghabiskan banyak waktu; ketiga tidak terkontrolnya proses belajar mengajar.

Beberapa hal yang menjadi ciri khas dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan JAS adalah selalu dikaitkan dengan alam sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media.

2.3 Hasil Belajar Kognitif

Belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang amat penting bagi peserta didik. Belajar membantu mereka menyesuaikan diri (*adaptasi*) dengan

lingkungannya, sehingga pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan diri dari belum mampu menjadi mampu yang terjadi pada jangka waktu tertentu. Perubahan tersebut biasanya bersifat menetap, artinya perilaku itu nampak pada saat sekarang dan kemungkinan besar akan terulang pada masa yang akan datang sesuai dengan pengalaman hidup yang dialaminya (Saptono, 2016).

Menurut Nasution (2017), hasil belajar peserta didik merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu. Pendidikan dan pengajaran di katakan berhasil apabila perubahan perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang di alaminya yaitu proses yang di tempuh nya melalui program dan kegiatan yang di rancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya (Yandi *et al.*, 2023).

Sedangkan menurut Nurrita (2018), hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Secara umum, dapat di defenisikan bahwa hasil belajar merupakan penilaian diri peserta didik serta perubahan yang dapat diamati, dibuktikan, dan diukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh peserta didik sebagai hasil dari pengalaman belajar (Fernando *et al.*, 2024).

Hasil belajar juga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran

yang ditempuhnya. Dengan demikian di ketahui seberapa jauh keefektifan proses belajar yang dilakukan dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan (Saputra *et al.*, 2018). Pendidik memberikan penilaian kepada para peserta didik berupa perkembangan dan kemajuan dari pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap yang di peroleh setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik, dilakukan penilaian hasil belajar. Penilaian biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, simbol ataupun kata-kata, yang tujuannya untuk mengukur sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap apa yang telah di lakukan.

2.3.1 Aspek - Aspek Hasil Belajar

2.3.1 Aspek kognitif

Menurut Sari & Ernawati (2020), aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir peserta didik, mulai dari pengetahuan dasar hingga kemampuan menganalisis, menyusun, serta mengevaluasi. Dalam pembelajaran biologi yang menggunakan model GI dan kegiatan JAS, aspek kognitif melibatkan kemampuan siswa untuk mengenali berbagai konsep keanekaragaman hayati yang dilihat di lapangan, menjelaskan hubungan antara organisme dan lingkungan, menganalisis data hasil pengamatan secara teratur, serta membuat laporan penelitian kelompok dengan cara ilmiah yang tepat. Untuk mengukur aspek kognitif, bisa digunakan tes tertulis seperti soal pilihan ganda, isian singkat, atau uraian untuk menilai pemahaman konsep siswa. Selain itu, tugas proyek atau laporan hasil JAS juga bisa digunakan, termasuk proses pengolahan data dan

pengambilan kesimpulan. Presentasi kelompok juga bisa menjadi indikator aspek kognitif, dengan menilai kemampuan siswa menyampaikan hasil penelitian secara tepat dan terstruktur.

2.3.2 Aspek afektif

Aspek afektif melibatkan sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh siswa selama proses belajar (Nurul *et al.*, 2023). Kegiatan eksplorasi alam yang digabungkan dengan pembelajaran langsung GI memiliki kemungkinan besar untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa karena pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis pengalaman langsung. Indikator aspek afektif meliputi antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan eksplorasi alam, kemampuan bekerja sama dan bertanggung jawab dalam kelompok, kesadaran terhadap lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta rasa disiplin dan perhatian terhadap instruksi guru dan teman. Untuk mengukur aspek afektif, dapat dilakukan pengamatan secara sistematis menggunakan rubrik perilaku, kuesioner atau angket untuk menilai minat, motivasi, dan persepsi siswa, serta jurnal refleksi yang mencatat pengalaman dan pemahaman siswa setelah kegiatan tersebut.

2.3.3 Aspek psikomotor

Pengukuran psikomotor dapat dilakukan, dan akurasi pengamatan pencatatan data lapangan.

Berdasarkan tiga ranah hasil belajar yang dikemukakan di atas, hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif. Menurut (Lestari &

Isdaryanti, 2025) bahwa hasil langsung pendidikan untuk kriteria keberhasilan pendidikan terdiri dari aspek kognitif dan non kognitif.

Wildan (2024), menyatakan ada enam dimensi kognitif dari tingkatan terendah hingga yang tertinggi yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Berikut penjabaran dari masing-masing tingkatan:

a. Mengingat

Mengingat adalah memunculkan kembali pengetahuan yang diperlukan dari memori jangka panjang. kategori mengingat terdiri dari 2 proses kognitif yaitu mengenali dan mengingat kembali.

b. Memahami

Siswa dikatakan memahami apabila mereka dapat mengkonstruksi arti dari materi pelajaran yang disampaikan baik yang berupa lisan maupun tulisan. proses kognitif dari kategori memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.

c. Mengaplikasikan

Mengaplikasikan diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Proses kognitif dalam kategori mengaplikasikan adalah mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d. Menganalisis

Menganalisis adalah kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut serta keseluruhannya. Kategori menganalisis meliputi 3 proses kognitif yaitu

menentukan potongan - potongan informasi yang penting (membedakan),
menentukan cara menata.

e. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan kriteria. Membagi proses kognitif mengevaluasi menjadi dua yaitu, memeriksa dan mengkritik.

f. Mencipta

Pada kategori mencipta, siswa diharapkan mampu membuat produk baru dari yang tidak ada sebelumnya. Mencipta menghasilkan produk baru yaitu sesuatu yang dapat diamati lebih dari materi atau pengetahuan awal siswa. Proses kognitif dari kategori ini meliputi merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

2.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di bedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal menurut (Berutu & Tambunan, 2018).

a) Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi :

- a. Faktor psikologis, yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa

- b. Faktor psikologis, yaitu faktor yang berkaitan dengan keadaan psikologis atau jiwa seseorang. Seperti intelegensi, motivasi, perhatian, minat, bakat dan kesiapan belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini meliputi :

- a. Lingkungan sosial keluarga, yaitu dorongan orang tua. Orang tua sangat berperan penting terhadap keberhasilan belajar siswa.
- b. Lingkungan sekolah, yaitu guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas siswa.
- c. Lingkungan masyarakat.

2.4 Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf *et al.* (2023) tentang “Pengaruh penerapan pendekatan jelajah alam dengan model GI terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 30 Bone” dapat dikatakan bahwa setelah diberikan perlakuan pendekatan JAS menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan skor angket motivasi belajar biologi peserta didik setelah diberikan perlakuan, yang berada pada interval 81–100 dengan kategori sangat baik dan persentase sebesar 63,33% (19 siswa). Sebelum perlakuan diberikan, skor motivasi belajar berada pada interval 56–70 dengan kategori sedang dan persentase sebesar 56,67% (17 siswa).

2. Penelitian oleh (Hastika et al., 2023) tentang “Keefektifan Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sekolah sebagai sumber belajar materi Ekosistem melalui Pembelajaran Investigasi Kelompok dengan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) pada Kelas X di SMAS Semen Tonasa”. Hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan pendekatan JAS pada materi ekosistem mengalami peningkatan dengan capaian rata-rata “Hasil belajar pada *posttest* sebesar 81 termasuk kategori tinggi, sedangkan *pretest* sebesar 34,06 termasuk kategori sangat rendah. Peningkatan ini terjadi setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok dengan pendekatan JAS. Uji N-Gain dilakukan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik (15 orang) berada pada kategori tinggi, 2 orang pada kategori sedang, dan tidak ada yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata gain yang diperoleh adalah 0,77, termasuk kategori tinggi, dengan tafsiran keefektifan sebesar 77%, yang menunjukkan kategori efektif.”
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Hermanto & Winaryati, 2023) hasil observasi dan interview dari penelitian ini menunjukkan respon dan antusiasme peserta didik sangat luar biasa dengan adanya penerapan group Investigation dalam proses pembelajaran IPA. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah aktivitas peserta didik pada Siklus I, persentase ketuntasan peserta didik mencapai 76,67% dengan rata-rata nilai 79,80. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan untuk melaksanakan Siklus II menggunakan model GI pada siklus II meningkat menjadi 96,67% peserta didik tuntas dengan rata-rata 90,25.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada materi pertikel penyusun materi dapat meningkat melalui penerapan model GI.

2.5 Kerangka Berpikir

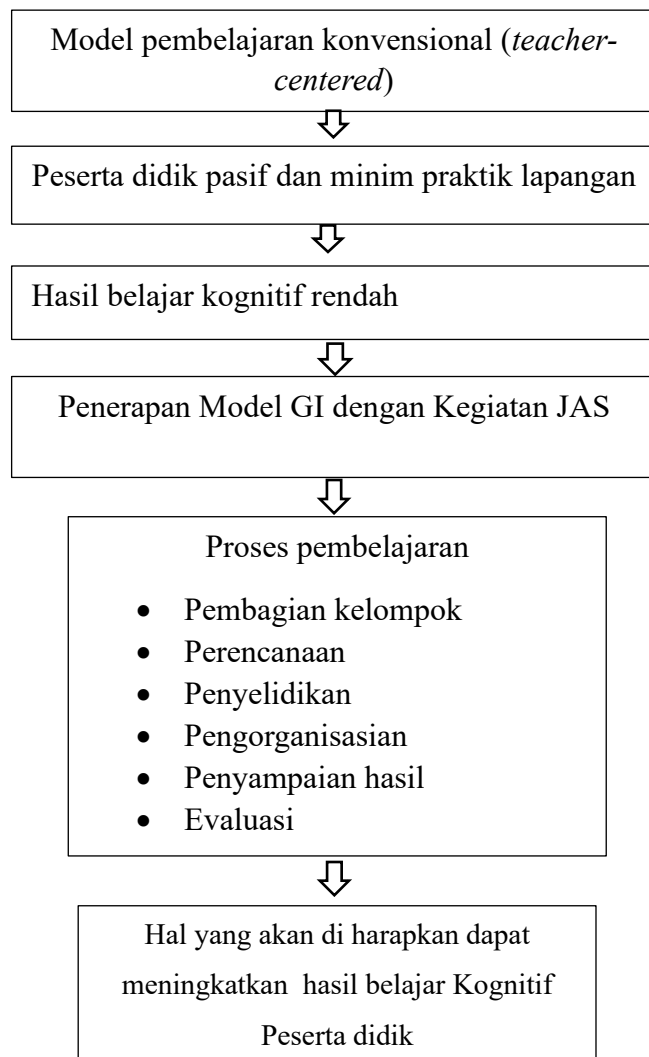
Hasil belajar kognitif peserta didik di bidang biologi sering tidak memuaskan karena model yang digunakan biasanya kurang menarik, minim praktik langsung di lapangan, dan tidak membantu peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap konsep biologi, keterampilan observasi, serta semangat belajar mereka tidak mencapai tingkat optimal. Model pembelajaran GI adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk lebih terlibat aktif selama proses belajar.

Dalam model ini, peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk merencanakan topik, melakukan penelitian, menganalisis hasil, dan menyampaikan temuan mereka. Model GI bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, sikap kerja sama, serta tanggung jawab setiap anggota kelompok.

Untuk memperkaya proses belajar, kegiatan JAS bisa digabungkan dengan model GI. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung lingkungan sekitar. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung (*Experiential Learning*) yang menyatakan bahwa yaitu belajar melalui pengalaman nyata dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan praktis, dan semangat belajar.

Dengan demikian, penerapan model GI melalui kegiatan JAS diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis Penelitian

Pengaruh model GI melalui kegiatan JAS dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik SMAN 7 Denpasar.

2.6.1 Hipotesis Statistik

- H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran GI melalui kegiatan JAS terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 7 Denpasar.
- H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran GI melalui kegiatan JAS terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas X SMAN 7 Denpasar.

